

INDIKATOR SOSIAL EKONOMI WILAYAH DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PEREMPUAN MISKIN DI ACEH

Suyanti Kasimin*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the socio-economic indicators of the domicile of poor women and their relationship to the level of income, level of welfare and the level of household food security of poor women. The analytical method used, descriptive analysis of the socio-economic region characteristics for poor women, multiple regression analysis and correlation to analyze the factors that affect the level of income, level of welfare and the level of household food security of poor women. The analysis showed that 69,3 percent of poor women of childbearing age, with 89 percent and 59,8 percent less educated work as laborers and selling snacks. Factors influencing the level of income is age, education level and occupation, while the factors that affect the well-being is the condition of the house, the problems they face, as well as the income that they have. Furthermore, the level of household food security of poor women affected by family size, income level and the level of welfare that they have.

Keywords: socio-economic, income, welfare and food security.

PENDAHULUAN

Saat ini diperkirakan ada sekitar 7 juta perempuan di Indonesia yang berperan sebagai kepala keluarga. Jumlah ini mewakili lebih dari 14% dari total jumlah rumah tangga di Indonesia. Mayoritas dari perempuan kepala keluarga ini hidup dibawah garis kemiskinan dengan pendapatan dibawah US\$ 1 dollar. Untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka banyak mengandalkan usaha disektor informal seperti berdagang, menjadi buruh tani, pembantu rumah tangga, menjahit dan lain-lain (Radio Australia, 2012).

Kumurur (2015) menyatakan perempuan miskin yang tinggal di kota besar biasanya bekerja dekat dengan tempat tinggal mereka di kawasan kumuh dan bekerja dilingkungan yang tidak sehat. Dalam kehidupan keluarga miskin perempuan dipaksa bekerja di

sektor informal dengan pendapatan yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan untuk memutuskan mata rantai kemiskinan yang melekat pada perempuan. Dengan menurunnya jumlah perempuan miskin akan memunculkan efek berganda dalam meningkatkan kesejahteraan anak yang menjadi generasi masa depan (ILO dan PRSP Indonesia, 2000). Pada tingkatan ekonomi makro menunjukkan setiap peningkatan 1 persen kepersertaan wanita dalam pendidikan sekolah menengah akan menghasilkan 0,3 persen peningkatan dalam pendapatan per kapita (Dollar dan Gatty, 1999 dalam ILO dan PRSP, 2000). Kesejahteraan wanita sendiri menjadi penentu utama dalam mewujudkan korelasi positif antara pertumbuhan dan penengentasa kemiskinan.

* Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan melalui peningkatan nilai-nilai budaya, peningkatan pemanfaatan sumberdaya secara efektif, peningkatan peran fungsi lembaga informal serta peningkatan peran perempuan dalam pembangunan (Wiranti, 2012; Ratnawati, 2011; dan Supeni, 2011)

Harus diakui dan disadari oleh kepala pemerintahan bahwa sebagian besar manusia yang hidup dalam kemiskinan adalah perempuan, karena keterbatasan akses ekonomi, sosial dan politik serta sumberdaya. Akibat keterbatasan ini akan berdampak negatif pada perkembangan anak dan keluarga. Dewasa ini seperempat dari jumlah rumah tangga diseluruh dunia dikepalai oleh perempuan, dimana empat perlima dari mereka adalah janda dan sepersepuluh dari mereka adalah rumah tangga miskin.

Penyebab kemiskinan menurut Hans Munker (2001) adalah rendahnya tingkat pendapatan, kurangnya akses terhadap sumberdaya, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, perasaan keterasingan, ketidakberdayaan, apatisme, penderitaan pasif karena hidup dilingkungan yang rusak (konflik).

Kemiskinan rumah tangga di tandai oleh tingkat pendapatan yang rendah. Tingkat pendapatan rendah mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini akan melihat indikator sosial ekonomi suatu wilayah, indikator sosial ekonomi perempuan miskin, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga mereka.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi terdapatnya rumah tangga perempuan miskin dengan karakteristik daerah yang berbeda. Asumsi yang dipakai adalah karakteristik daerah yang berbeda akan mempengaruhi kesempatan mendapatkan penghasilan bagi rumah tangga perempuan miskin di Aceh. Karakteristik yang berbeda pada lokasi penelitian di ambil dari 6 daerah kota/kabupaten di Aceh yaitu :

1. Kota Banda Aceh mewakili daerah kota dan pusat pertumbuhan,
2. Kota Sabang mewakili Daerah kepulauan dengan karakteristiknya yang khas,
3. Kabupaten Aceh Besar mewakili daerah pinggiran dengan akses tsunami,
4. Kabupaten Pidie mewakili daerah jalur padat transportasi dan perdagangan,
5. Kabupaten Aceh Utara mewakili daerah jalur padat transportasi dan daerah industri, serta
6. Kabupaten Aceh Barat mewakili jalur Barat dan Selatan, daerah jalur transportasi jarang dan daerah pertanian.

Ruang lingkup penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga perempuan miskin di Aceh. Penelitian ini perlu dilakukan karena ada hubungan antara tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan dan tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga perempuan miskin di Aceh.

Populasi dan Metoda Pengambilan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga perempuan miskin. Yang dimaksud dengan rumah tangga perempuan miskin adalah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dengan status sosial ekonomi relatif rendah.

Metoda pengambilan sampel adalah metoda single state cluster sampling, yaitu suatu metoda dengan langkah awal penentuan daerah

penelitian dan daerah kecamatan penelitian, dengan jumlah sampel penelitian pada masing masing kecamatan, pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Lokasi Penelitian dan Jumlah Sampel, 2013

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan Lokasi Penelitian	Jumlah Sampel (RT)
1.	Banda Aceh	Jaya Baru, Kutaraja, Ulee Kareng	25
2.	Sabang	Sukajaya dan Sukakarya	25
3.	Aceh Besar	Blank Bintang, Darul Imarah dan	25
4.	Pidie	Darussalam	25
5.	Aceh Utara	Delima, kembang Tanjung, Keumala	25
6.	Aceh Barat	Lhoksukun, Matankuli, Kuta makmur	25
		Samatiga, Johan Pahlawan, Meurebo	
	Jumlah :		150

Pengambilan sampel perempuan miskin meliputi perempuan miskin berusia produktif dan tidak produktif, perempuan miskin yang tinggal di desa atau di kota, perempuan miskin yang tinggal di daerah pertanian, industri dan perdagangan, perempuan miskin dengan pekerjaan relatif tetap dan penghasilan tidak tetap, dan perempuan perempuan miskin. Roscoe (1992) menyatakan bahwa ukuran jumlah sampel yang diambil dalam sebuah penelitian adalah 10 kali dari jumlah variabel penelitian. Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah 7 variabel dan dengan sampel berjumlah 150 orang maka jumlah tersebut dianggap telah memadai dan representatif.

Analisis Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data skunder adalah data yang berkaitan dengan kemiskinan, keadatan sosial ekonomi wilayah dan program program pengentasan kemiskinan. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari 11 peubah bebas dan 3 peubah terikat, sebagai berikut :

Peubah bebasnya adalah : Usia (X1); Jenis pekerjaan (X2); Tingkat

Pendidikan (X3); Fasilitas Ekonomi (X4); Program pengentasan kemiskinan yang diikuti (X5); Fasilitas rumah (X6); Jumlah dan jenis lembaga yang diikuti (X7); Pola pemenuhan kebutuhan pangan (X8); Susunan kekerabatan (X9); Kesehatan mental dan motivasi kerja (X10); Masalah yang dihadapi (X11) dan Jumlah Anggota Keluarga (X12). Tiga peubah terikatnya adalah : Tingkat Pendapatan (Y1); Tingkat Kesejahteraan (Y2); dan Tingkat Ketahanan Pangan (Y3).

Ada 3 jenis metoda analisis yang digunakan yaitu :

- Metoda deskriptif dengan melakukan analisis frekuensi dan ditabulasikan.
- Metoda Analisis Regresi Berganda yaitu:
 - $Y_1 = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$;
 - $Y_2 = f (X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, Y_1)$ dan;
 - $Y_3 = f (Y_1, Y_2, dan X_{12})$
- Metoda Analisis Chi- Square untuk melihat korelasi antara peubah bebas dengan peubah terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Indikator Sosial Ekonomi Wilayah Penelitian

Secara geografis Aceh memiliki luas 57.956,57 km² terbentang pada 2⁰ – 6⁰ Lintang Utara dan 950 – 980 Bujur Timur dan berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara dan timur, Provinsi Sumatera Utara di sebelah selatan dan Samudera Indonesia di sebelah barat. Provinsi ini memiliki 119 pulau besar dan kecil, 35 gunung dan 73 sungai besar dan kecil.

Dari sisi pemerintahan, Aceh memiliki 23 Kabupaten/Kota dengan 286 kecamatan dan 6321 desa. Sampai dengan tahun 2013 jumlah penduduk Aceh 4.792.924 orang, terdiri dari 2.407.287 berjenis kelamin laki laki dan 2.385.637 orang berjenis kelamin perempuan, dengan

pertumbuhan penduduk rata rata 1,7 persen pertahun.

Penelitian ini dilakukan di enam kabupaten/kota dari 23 kabupaten/kota yang ada di Aceh, dimana secara geografis ke 6 kabupaten/kota tersebut dianggap dapat mewakili kondisi sosial ekonomi dan kesempatan kerja perempuan. Ke 6 lokasi penelitian tersebut adalah 2 kabupaten wilayah timur (Pidie dan Aceh Utara), 1 kabupaten wilayah barat (Aceh Barat), satu kota kepulauan (Sabang), pusat kota (Banda Aceh) dan daerah pinggiran kota (Aceh Besar). Indikator wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Wilayah Penelitian

No	Keterangan	Banda Aceh	Aceh Besar	Pidie	Aceh Utara	Aceh Barat	Sabang	Rata Rata
1.	Jumlah penduduk Miskin (%) ¹	9,08	18,36	23,19	22,89	23,81	21,31	19,77
2.	Jumlah Perempuan Dalam Angkatan Kerja (%) ²	31,7	36,6	45,2	41,6	38,7	35,7	38,25
3.	Sumbangan Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga (%) ³	23,2	34,1	32,7	33,7	27,5	27,9	29,85
4.	Rerata tahun pendidikan perempuan (tahun) ³	10	7,4	6,0	7,1	5,6	8,0	7,35

Sumber: Kabupaten/Kota dalam Angka 2011
Indonesia Humam Development Report 2013
Indonesia Humam Development Report 2013

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ke 6 daerah yang menjadi lokasi penelitian merupakan daerah konsentarsi jumlah penduduk miskin relative tinggi mencapai 20 persen dengan jumlah angkatan kerja perempuannya mencapai 38,25 persen. Tingginya angkatan kerja perempuan di

6 daerah lokasi penelitian menunjukkan 2 hal yaitu keharusan perempuan memasuki dunia kerja karena kemiskinan dan adanya kesempatan kerja bagi perempuan. Kesempatan kerja yang tersedia bagi perempuan biasanya kesempatan kerja disektor

informal dengan tingkat pendapatan yang relative rendah.

Tingginya sumbangan perempuan terhadap pendapatan keluarga mencapai 29,85 % menunjukkan keharusan mereka mendapatkan penghasilan karena ketidakcukupan ekonomi rumah tangga. Tetapi dengan tingkat pendidikan yang relative rendah yaitu hanya 7,35 tahun dapat dipastikan mereka bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, dan masuknya mereka ke dunia kerja karena paksaan ekonomi yang membuat mereka harus mencari nafkah sendiri. Perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga dipastikan harus mencari nafkah sendiri.

2. Karakteristik Rumah Tangga Perempuan Miskin Di Aceh.

Karakteristik rumah tangga responden adalah kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga perempuan miskin yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah anak yang ditanggung, fasilitas ekonomi yang dimiliki dan kondisi rumah responden. Karakteristik sosial ekonomi perempuan miskin relatif kurang baik dengan usia produktif (70 %) tetapi dengan pendidikan yang relatif rendah, yaitu 89 % berpendidikan hanya sampai SMP, dengan jenis pekerjaan terbanyak yaitu 37 % sebagai buruh, 22 % berjualan dan 19 % sebagai petani. Jumlah tanggungan sampai dengan 3 orang sebanyak 70 % dan fasilitas ekonomi yang dimiliki umumnya hanya berupa ternak kecil (30,5 %), tanaman (24 %) dan peralatan (23,3 %). Dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah maka tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang mereka miliki diduga akan juga relatif rendah. Berikut ini akan digambarkan faktor faktor yang mempengaruhi tingkat

pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin di Aceh.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Perempuan Miskin.

Terdapat 5 faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan perempuan miskin yaitu : usia (X_1), jenis pekerjaan (X_2), tingkat pendidikan (X_3), Fasilitas Ekonomi (X_4), dan Program Pengentasan Kemiskinan yang diikuti responden (X_5). Data usia, fasilitas ekonomi dan jumlah program pengentasan kemiskinan di olah dengan menggunakan regresi berganda, sedangkan data jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dianalisis dengan menggunakan korelasi Rank Spearman. Berikut ini akan ditampilkan hasil analisis regresi berganda dan korelasi Rank Spearman tersebut.

- a. Pengaruh usia (X_1), fasilitas ekonomi (X_4) dan jumlah program pengentasan kemiskinan yang diikuti (X_5) perempuan miskin terhadap tingkat pendapatan rumah tangga (Y_1) mereka adalah sebagai berikut.

$$Y = 338.874,24 - 60,435 X_1 - 0,007 X_4 + 0,033 X_5$$

Dari persamaan diatas terlihat bahwa :

Usia dan fasilitas ekonomi mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pendapatan perempuan miskin, berarti semakin tinggi usia dan fasilitas ekonomi maka semakin rendah tingkat pendapatan perempuan miskin. Semakin tua usia seseorang, maka semakin kecil peluang mendapatkan pendapatan yang lebih baik, maka hal ini dapat diterima secara logika. Fasilitas ekonomi mempunyai hubungan negatif dengan tingkat

pendapatan, berarti semakin tinggi fasilitas ekonomi yang dimiliki semakin rendah tingkat pendapatan. Hal ini dapat terjadi karena fasilitas ekonomi yang mereka miliki tidak bersifat produktif. Ada 2 penyebab fasilitas ekonomi tidak bersifat produktif, yaitu karena multiflier efek yang rendah dari fasilitas ekonomi yang dimiliki atau karena mereka belum bisa mendapatkan manfaat

ekonomi dari fasilitas tersebut karena kekurangan modal kerja.

Pengaruh jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan perempuan miskin adalah sebagai berikut. Dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman (r_s) antara jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan perempuan miskin di Aceh, maka didapat hasil seperti pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Nilai Significant t dan Korelasi Rank Spearman (r_s) terhadap Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Perempuan Miskin di Aceh, Tahun 2013.

Variabel	Nilai	
	t	Nilai r_s^2
X ₁ = Usia	-0,0536***	-
X ₂ = Jenis Pekerjaan	-	19,37
X ₃ = Tingkat Pendidikan	-	26,08
X ₄ = Fasilitas Ekonomi	-0,7296	-
X ₅ = Program Pengentasan Kemiskinan	1,8319	-

Dari Tabel 4 terlihat bahwa dari 5 faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga perempuan miskin, maka hanya 3 faktor yang berpengaruh secara signifikan, yaitu : usia, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan. Usia berpengaruh secara negative, artinya semakin tinggi usia maka semakin rendah tingkat pendapatan. Hal ini dapat dimengerti karena usia rata rata perempuan miskin adalah diatas 45 tahun dan pendidikan yang rendah menyebabkan peluang kerja dengan tingkat pendapatan yang baik relative rendah. Jenis pekerjaan yang baik akan memberikan pendapatan yang tinggi, dari Tabel 3 terlihat bahwa jenis pekerjaan perempuan miskin yang paling banyak adalah sebagai buruh (37 %) dan sebagai pedagang makanan (22 %). Dengan demikian semakin baik pekerjaan maka semakin tinggi tingkat pendapatan.

Fasilitas ekonomi dan program pengentasan kemiskinan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan perempuan miskin di Aceh. Hal ini dapat dimengerti karena fasilitas ekonomi yang dimiliki perempuan miskin merupakan fasilitas ekonomi dengan nilai relatif rendah dan program kemiskinan yang diberikan oleh pemerintah tidak menghasilkan pendapatan secara langsung tetapi berupa bantuan pangan yang bersifat bantuan darurat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari hari. Untuk itu disarankan sebaiknya dalam pemberian bantuan untuk perempuan miskin diberikan program bantuan yang bersifat produktif. Dengan demikian mereka bisa menjadi lebih mandiri.

Pengaruh jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan adalah 19,37 % dan 26,08 %. Terlihat bahwa pengaruh tingkat pendidikan lebih besar dari jenis

pekerjaan, hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan perempuan miskin di Aceh adalah penting melalui peningkatan pendidikan terlebih dahulu sebelum memperbaiki jenis pekerjaan perempuan miskin. Melalui peningkatan pendidikan maka jenis pekerjaan yang dimiliki akan dapat diperbaiki secara otomatis.

1. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Miskin.

Tabel 4. Nilai Korelasi Rank Spearman terhadap Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Miskin di Aceh, 2013.

No	Variabel	Nilai	
		t	r_s^2
1.	X ₆ = Kondisi Rumah	0,5066	36,68
2.	X ₇ = Jumlah Lembaga	0,5325	22,25
3.	X ₈ = Pola Pemenuhan Pangan	0,6087	26,91
4.	X ₉ = Jaring Pengaman	0,4053	24,53
5.	X ₁₀ = Kondisi Jiwa	0,5838	34,78
6.	X ₁₁ = Masalah yang dihadapi	0,7478	27,86
7.	Y ₁ = Tingkat Pendapatan	0,5982	32,28

Banyak faktor yang akan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin selain faktor pendapatan. Dari tujuh faktor yang diduga mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin, maka faktor yang paling besar pengaruhnya adalah faktor masalah yang dihadapi dan pola pemenuhan pangan. Hal ini menunjukkan sebagai seorang kepala keluarga perempuan mereka sangat berat menghadapi masalah sendiri tanpa seorang suami. Beratnya masalah yang mereka hadapi menyebabkan kesejahteraan rumah tangga mereka menjadi rendah.

Dengan menyusun faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin di Aceh dari tinggi ke rendah, maka faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga perempuan

Terdapat tujuh faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin di Aceh yaitu : kondisi rumah (X₆), jumlah lembaga sosial yang diikuti (X₇), pola pemenuhan pangan (X₈), jaring pengaman sosial (X₉), kondisi jiwa (X₁₀) dan masalah yang dihadapi dalam bekerja (X₁₁), serta tingkat pendapatan yang dimiliki (Y₁). Dengan memakai analisis Korelasi Rank Spearman didapat hasil sebagai berikut :

miskin adalah kondisi rumah, kondisi jiwa, tingkat pendapatan, masalah dalam mencari nafkah dan pola pemenuhan pangan.

Kondisi rumah sangat berpengaruh, karena rumah yang permanen membuat mereka merasa dalam keadaan baik dan nyaman. Nilai korelasi kondisi rumah dengan kesejahteraan adalah 36,68 % dan merupakan nilai korelasi yang paling tinggi diantara faktor lainnya. Selain kondisi rumah, kondisi jiwa ternyata mempunyai korelasi yang relative tinggi dengan kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin yaitu 32,28 %.

Tingkat pendapatan dan kendala dalam mencari nafkah juga mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin dengan nilai

kotelasi 32,38 % dan 27,86 %. Ke dua faktor ini berperan penting dalam mencapai kesejahteraan bagi rumah tangga perempuan miskin karena umumnya mereka mempunyai keterbatasan penghasilan, keterampilan dan kesehatan sehingga sulit mencapai kesejahteraan yang baik.

Faktor pola pemenuhan kebutuhan pangan, jaring pengaman sosial dan faktor jumlah lembaga yang diikuti relative rendah mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga perempuan miskin di Aceh. Hal ini karena sedikitnya jumlah orang atau lembaga yang mau membantu mereka dalam meningkatkan kesejahterannya dan lemahnya koordinasi dalam masyarakat

Tabel 5. Nilai Significant t dan korelasi Rank Spearman (rs2) terhadap Faktor Faktor yang Mempengaruhi tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perempuan Miskin di Aceh, 2013.

No	Variabel	Nilai	
		t	R_s^2
1.	Jumlah Anggota Keluarga (X_{12})	-3,544	-
2.	Tingkat Pendapatan (Y_1)	3,201	-
3.	Tingkat Kesejahteraan (Y_2)	-	5,36

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa dari 3 faktor yang diduga mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga perempuan miskin maka faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah jumlah anak yang ditanggung dan tingkat pendapatan keluarga.

Hasil analisis regresi terhadap faktor faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga adalah sebagai berikut :

$$Y_3 = 65,98 + 0,000018 Y_1 - 5,068 X_{12}.$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dilihat bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga perempuan miskin dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendapatan dan dipengaruhi secara negatif oleh jumlah anggota keluarga. Jika mereka tidak

untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan mereka.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perempuan Miskin .

Ada 3 faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga perempuan miskin, di Aceh yaitu : Jumlah anggota keluarga (X_{12}), tingkat pendapatan (Y_1) dan tingkat Kesejahteraan (Y_2). Ternyata dari ke 3 faktor tersebut yang berpengaruh secara signifikan adalah jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

mempunyai pekerjaan maka tingkat ketahanan pangannya adalah sebesar 65,98 persen. Ketahanan pangan rumah tangga akan meningkat sebesar 1 persen jika terjadi peningkatan pendapatan sebesar 0,0018 rupiah dan akan terjadi penurunan ketahanan pangan sebesar 1 persen jika jumlah anggota keluarga meningkat menjadi 5,068 jiwa.

KESIMPULAN

1. Indikator ekonomi wilayah yang dijadikan lokasi penelitian menunjukkan bahwa 38,25 persen perempuan di daerah tersebut masuk dalam angkatan kerja dengan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 29,85 persen. Jumlah penduduk miskin di daerah penelitian relative banyak yaitu 19,77

- persen dengan tingkat pendidikan yang rendah.
2. Karakteristik perempuan miskin relatif buruk yaitu ditandai oleh usia produktif 69,3 % dengan pendidikan lebih rendah di bawah SMP 89 persen jumlah pekerjaan terbanyak sebagai buruh sebesar 37,2 persen dengan fasilitas ekonomi berupa ternak kecil dan tanaman pertanian 54,2 persen.
 3. Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga perempuan miskin adalah usia, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kondisi rumah, kondisi jiwa dan tingkat pendapatan rumah tangga. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga perempuan miskin adalah jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2012. Jutaan Perempuan Kepala keluarga di Indonesia, Hidup Miskin.
<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/jutaan-perempuan-kepala-keluarga-indonesia-hidup-miskin/945252>. Diakses tanggal 10 Juni 2015.
- Hambali, Muhammad. 2008. Upaya Penanggulangan Kemiskinan. Sumber: <https://marx83.wordpress.com/2008/07/05/upaya-penanggulangan-kemiskinan/>, diakses tanggal 13 Juni 2015.
- ILO dan PRPS Indonesia. 2011. Pemberdayaan Masyarakat dengan Pelibatan Jender dan Kemiskinan dalam Pembangunan Sanitasi. Pustaka Alvabet dan Lakip Jakarta.
- Kumurur, Veronica Adelin. 2009. Pembangunan Kota dan Kondisi Kemiskinan Perempuan. PPLH-SDA Unsrat Press. Manado.
- Mukner, Hans. 2001. Penghapusan Kemiskinan Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Efektif dalam Sugiharjanto Ali, 2001, "Mengempur Akar Akar kemiskinan" Yakoma, PGI. Jakarta.
- Ratnawati, Susi. 2011. Model Pemberdayaan perempuan Miskin Pedesaan melalui Pengembangan Kewirausahaan. Jurnal Kewirausahaan Volume V no 2. Desember 2011. Universitas Widya kartika Surabaya.
- Supeni, Retno Indah. 2011. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil. Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan. Fakultas Ekonomi Muhammadiyah. Jember
- Wiranti, Zira Brenda. 2012. Cara Menanggulangi Kemiskinan. Sumber <https://mutosagala.wordpress.com/2012/05/08/cara-menanggulangi-kemiskinan/>, diakses tanggal 10 Juni 2015.